

BAB II

TINJAUAN PUSATAKA

A. Kemiringan Lereng

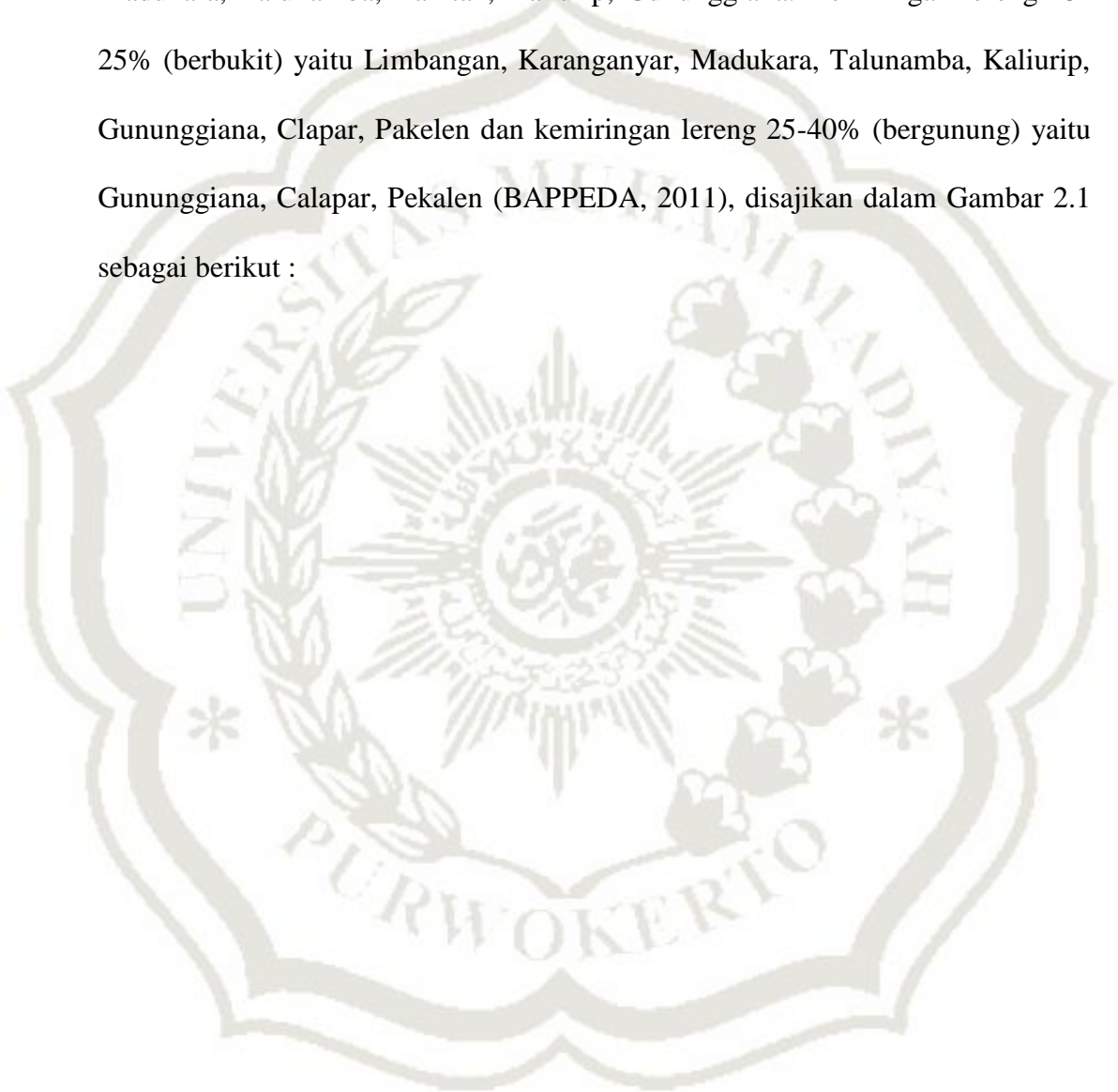
Arsyad, 2000 (Sahara, 2014) Kemiringan lereng menunjukkan besarnya sudut lereng dalam persen atau drajat. Dua titik yang berjarak horizontal 100 m yang mempunyai selisih tinggi 10 m membentuk lereng 10%. Kecuraman lereng 100% sama dengan kecuraman 45^0 selain dari memperbesar jumlah aliran permukaan, semakin curamnya lereng semakin besar, maka jumlah butir-butir tanah yang terpecek ke bawah oleh tumbukan butir hujan akan semakin banyak.

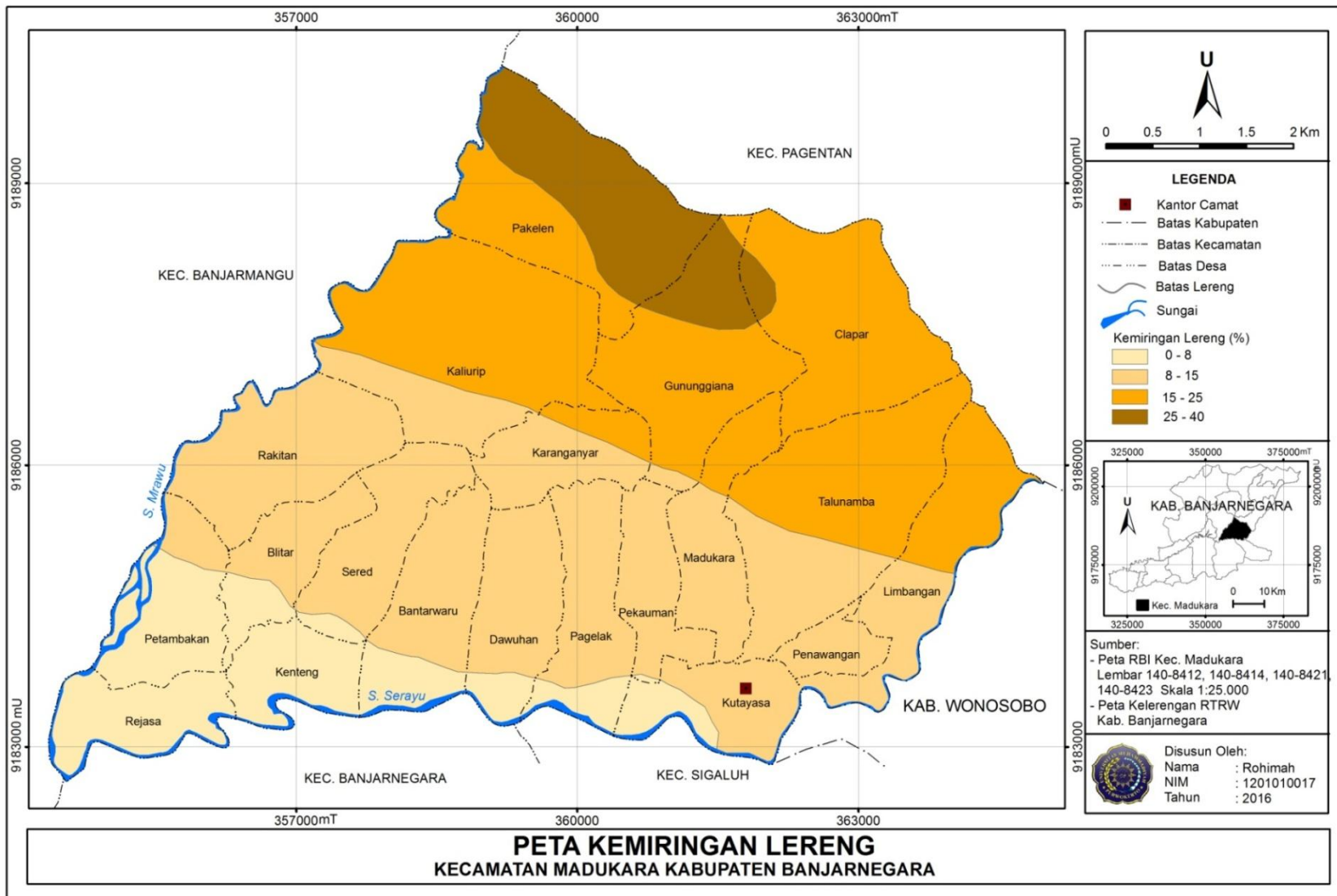
Semakin miringnya permukaan tanah dari bidang horizontal sehingga lapisan tanah atas yang tererosi akan semakin banyak jika lereng permukaan tanah menjadi dua kali lebih curam, maka banyaknya erosi persatuan luas menjadi 2,0-2,5 kali lebih banyak.

Bentuk lereng merupakan wujud visual lereng. Kemiringan lereng biasanya terdiri dari bagian puncak (*crest*), cembung (*convex*), cekung (*concave*), dan kaki lereng (*lower slope*). Daerah puncak (*crest*) merupakan daerah gerusan erosi yang paling tinggi dibandingkan daerah dibawahnya, demikian pula lereng tengah yang kadang cembung atau cekung mendapat gerusan aliran permukaan relief lebih besar dari puncaknya sendiri, sedangkan kaki lereng merupakan daerah endapan. Salim, 1998 (Sahara, 2014).

(BAPPEDA, 2011) Kemiringan lereng yang ada di daerah peneliti yaitu Kecamatan Madukara terdapat 4 kemiringan lereng yaitu kemiringan lereng 0-8% (berombak) terdapat di Desa Rejasa, Kutayasa, Kenteng, Dawuhan, Petambakan,

Pekauman, Pagelak, Bantarwaru, Blitar, dan Sered. Kemiringan lereng 8-15% (bergelombang) terdiri dari Kutayasa, Penawangan, Dawuhan, Petambakan, Pekauman, Pagelak, Bantarwaru, Blitar, Sered, Limbangan, Karanganyar, Madukara, Talunamba, Rakitan, Kaliurip, Gununggiana. Kemiringan lereng 15-25% (berbukit) yaitu Limbangan, Karanganyar, Madukara, Talunamba, Kaliurip, Gununggiana, Clapar, Pakelen dan kemiringan lereng 25-40% (bergunung) yaitu Gununggiana, Calapar, Pekalen (BAPPEDA, 2011), disajikan dalam Gambar 2.1 sebagai berikut :





Gambar 2.1 Peta Kemiringan Lereng

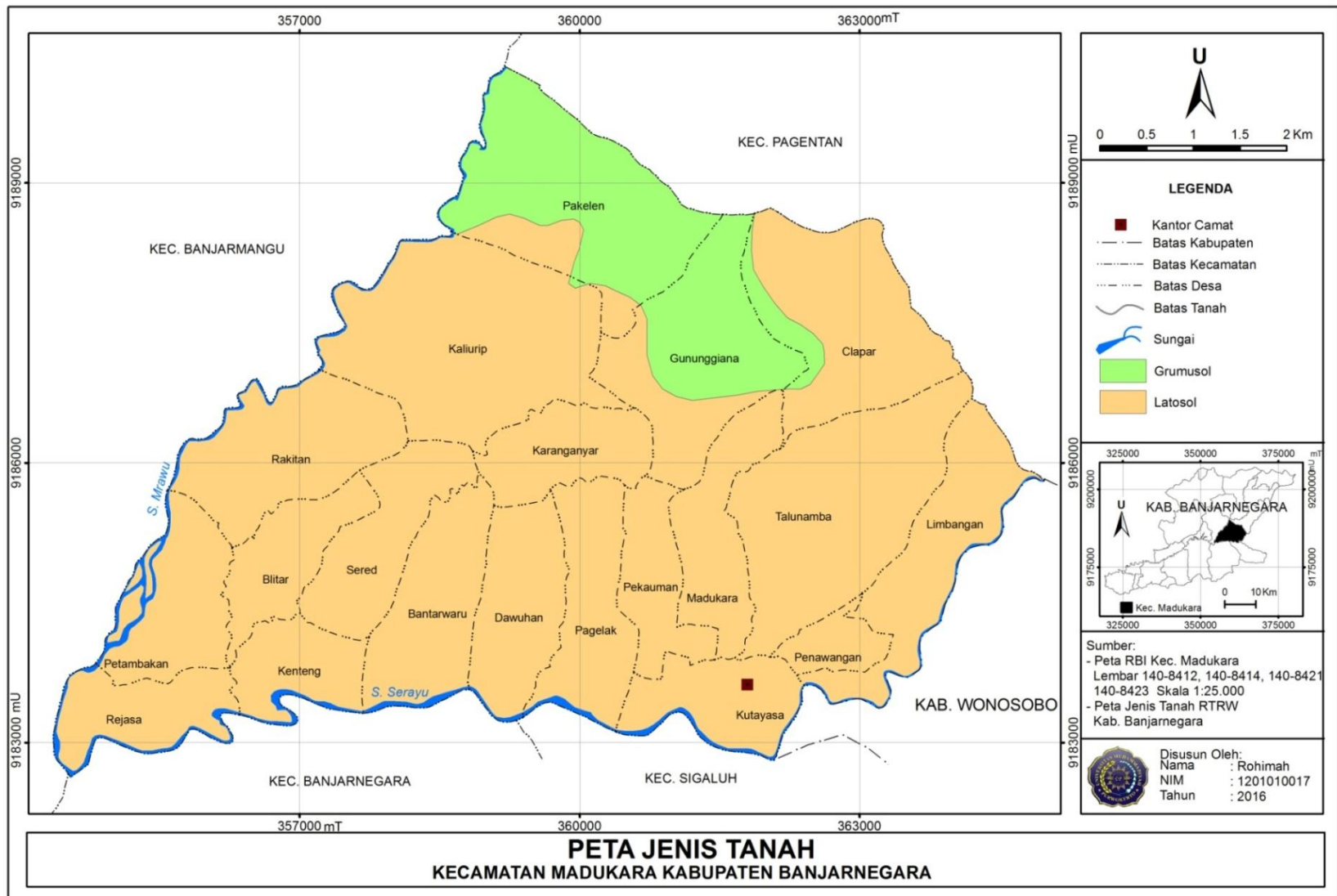
B. Jenis Tanah

Tanah adalah tubuh alam gembur yang menyelimuti sebagian besar permukaan bumi dan mempunyai sifat dan karakteristik fisik, kimia, biologi, serta morfologi yang khas sebagai akibat dari serangkaian panjang berbagai proses yang pembentukannya. Kurun waktu pembentukan tanah tidak sama dengan kurun waktu pembentukan batuan. Kurun waktu pembentukan tanah dimulai setelah batuan hancur dan menjadi bahan lepas-lepas oleh karena proses pelapukan fisik, kimi dan biologi. Umur batuan selalu lebih panjang dari pada tanah yang menyelimutinya. Tanah mempunyai kemampuan untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Bahan makanan utama manusia sebagian berasal dari hasil yang diberikan oleh tanaman yang tumbuh pada media tanah. Tanah sebagai bahan campuran dan organik saja, juga terdapat pori berbagai ukuran dan bentuk. Pori tanah merupakan rongga antar partikel mineral tanah yang menjadi tempat keberadaan air dan udara (Sartohadi, 2012).

Jenis tanah latosol adalah tanah yang telah terjadi deferensiasi horison, latosol mempunyai rentang sifat-sifat, solum dalam, tekstur lempung, struktur remah, hingga gumpal, konsistensi gembur hingga teguh, warna coklat, merah hingga kuning. Latosol tersebar di daerah beriklim basah elevasi antara 300-1000 meter latosol umumnya berasal dari bahan induk abu gunung api yang menyelimuti batuan induk tuf, material vulkanis, breksi, batuan beku intrusi. Jenis tanah grumusol adalah tanah mineral yang telah mempunyai perkembangan profil yang khas, berupa bidang kilir (*slickenside*) kedalaman >60 cm (Sartohadi, 2012).

Solum agak tebal, tekstur lempung berat, struktur kersai (granular) dilapiskan atas dan gumpal hingga pejal dilapiskan bawah, konsistensi bila basah sangat lekat dan plastis, bila kering sangat keras dan tanah retak-retak. Grumusol mempunyai *sifat selfmulching* sebagai akibat dari kandungan lempung *montmorilonit*, umumnya bersifat alkalis, kejenuhan basa dan permeabilitas lambat dan peka erosi dari batu gampingan, mergel, batuan lempung atau batuan vulkanis bersifat basa, tersebar di daerah iklim subhumid atau subarid, curah hujan kurang dari 2500 mm/tahun (Sartohadi, 2012).

(BAPPEDA, 2011) Jenis tanah yang ada di Kecamatan Madukara terdapat 2 jenis tanah yaitu latosol dan grumusol untuk jenis tanah latosol terdapat di Desa Rejasa, Kutayasa, Kenteng, Penawangan, Dawuhan, Petambakan, Pekauman, Pagelak, Bantarwaru Blitar, Sered, Limbanagan, Karanganyar Madukara, Talunamba, Rakitan, Kaliurip sebagian kecil terdapat pada jenis tanah grumusol, Gununggiana sebagian besar terdapat pada jenis tanah grumusol, Calpar sebagian kecil terdapat pada jenis tanah grumusol, Pakelen sebagian besar terdapat pada jenis tanah grumusol, disajikan dalam Gambar 2.2 sebagai berikut :



Gambar 2.2 Peta Jenis Tanah

C. Produktivitas

Produktivitas adalah perbandingan hasil produksi yang diperoleh dari satu kesatuan input dengan kemampuan lahan. Produktivitas lahan pertanian sangat ditentukan oleh tingkat kekritisan lahan. Artinya tingkat kekritisan lahan yang rendah atau tidak kritis sama sekali dapat meningkatkan produktivitas dan begitu pula sebaliknya. Faktor-faktor geografi yang mempengaruhi produktivitas. Mubyarto, 1998 (Udin, 2013) sebagai berikut :

1. Faktor Fisik

Faktor fisik yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas pertanian adalah lahan. Lahan mempunyai nilai tersendiri yang dipengaruhi oleh unsur-unsur lahan.

a. Iklim

Usaha pertanian merupakan suatu kegiatan manusia yang tergantung pada alam, sehingga dalam pelaksanaannya, kegiatan pertanian banyak dipengaruhi oleh kondisi alam itu sendiri. Unsur alam yang memiliki pengaruh dominan tersebut adalah iklim.

b. Tanah

Tanah dalam usaha pertanian merupakan faktor produksi yang dapat menghasilkan berbagai produk pertanian. Lahan yang subur akan menghasilkan produktivitas yang tinggi dari pada yang tingkat kesuburannya rendah. Kesuburan tanah pertanian biasanya berkaitan dengan sifat fisik dan kimiawi tanah.

c. Tapografi Dan Kemiringan Lereng

Tapografi lahan menggambarkan penggunaan lahan pertanian yang didasarkan tinggi tempat. Untuk tanah di Indonesia, pembagian menurut tinggi tempat sering dikategorikan sebagai lahan dataran pantai, dataran rendah dan dataran tinggi. Pembagian klasifikasi menurut topografi itu juga menggambarkan macam usaha pertanian yang diusahakan oleh penduduk yang bertempat tinggal di daerah itu.

d. Air

Air merupakan faktor geografi yang sangat penting dalam sebuah usaha pertanian. Air adalah syarat mutlak bagi kehidupan dan pertumbuhan tanaman. Air dapat datang dari hujan atau harus melalui pengairan yang diatur oleh manusia kedua hal tersebut harus disesuaikan agar tanaman benar-benar mendapat air secukupnya, tidak kurang tetapi juga tidak lebih. Kandungan air dalam tubuh tanaman berbeda-beda, tetapi kebanyakan tidak lebih dari 50%.

2. Faktor Sosial

Mubyarto, 1998 (Udin, 2013) faktor sosial berpengaruh terhadap pertanian diantaranya adalah tenaga kerja, modal, teknologi dan manajemen sebagai berikut:

a) Tenaga Kerja

Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Banyak sedikitnya tenaga kerja yang dibutuhkan sangat tergantung dari skala usaha tani. Usaha pertanian skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak perlu tenaga kerja ahli (*skilled*).

b) Modal

Modal merupakan faktor produksi yang paling penting sebab tanpa modal segalanya tidak berjalan. Modal dibedakan menjadi dua yaitu modal tetapa dan modal berjalan. Modal tetap misalnya tanah tidak akan habis dalam satu kali produksi sedangkan modal berjalan misalnya uang tunai, pupuk dan tanaman dianggap habis dalam satu kali produksi di negara sedang berkembang, petani yang sering dijumpai adalah petani yang diklasifikasikan sebagai petani yang tidak bermodal kuat.

c) Teknologi

Teknologi dalam pertanian ini tidak lain adalah cara-cara atau metode baru yang dapat menentukan biaya produksi dan menaikkan hasil produksi. Bagi petani pengetahuan mengenai cara-cara dan metode baru ini dapat dibedakan. Pengetahuan yang bersifat teknis (*teknological knowledge*) dan pengetahuan yang bersifat organisatoris atau manajerial (*manajerial knowdge*).

d) Manajemen

Manajemen diperlukan untuk mengefisisensikan penggunaan modal. Pengelolaan tersebut meliputi kemampuan untuk menentukan, mengorganisasikan, mengordinasikan dan menghasilkan produksi yang diharapkan. Mubyarto, 1998 (Udin, 2013) Komponen teknologi produksi tanaman dalam mendukung kecukupan ketahanan pangan terdiri dari :

1. Sumber Daya Lahan, Air Dan Iklim

Ketersediaan sumberdaya lahan, air, dan iklim merupakan dasar utama untuk menghasilkan produksi pangan secara optimal.

Pemahaman karakteristik sumberdaya lahan, air dan iklim merupakan kunci utama keberhasilan dalam produksi tanaman. Karakteristik yang perlu diketahui berupa kesuburan baik fisik, kimia dan biologis ketahanan terhadap erosi.

2. Varietas Dan Benih

Kemajuan teknologi yang berkembang pada saat ini memungkinkan ditemukan varietas unggul. Varietas unggul merupakan salah satu kunci peningkatan produktifitas tanaman, pengguna perlu memahami karakteristik varietas unggul yang mampu beradaptasi terhadap lingkungan dan musim tanam. Pada masa mendatang petani diberi kebebasan untuk memilih fariabel unggul spesifik lokasi yang telah tersedia. Petani sering kali menggunakan benih yang bersertifikat yang di tanam pada suatu kawasan, istilah ini disebut laju pergantian benih (lpb).

3. Sarana Produksi Pertanian

Sarana produksi sintesis berupa pupuk anorganik, insektisida, peptisida herbisida tetap menjadi komponen penting dalam system produksi pangan, pemahaman penggunaan yang tepat, efektif-efisien dan aman lingkungan harus dirumuskan secara cermat dan praktis. Banyak kritik tentang penggunaan bahan kimia canggih yang berdampak negatif terhadap pengguna maupun lingkungan dan keanekaragaman hayati.

4. Alat Mesin Pertanian

Penggunaan mesin pertanian bertujuan untuk efisiensi tenaga kerja, meningkatkan kenyamanan kerja dan merubah citra usaha pertanian.

Komponen yang perlu diperhatikan dalam produksi antara lain: Traktor pengolah, alat penanam, mesin penebar pupuk, mesin penyang, mesin pemanen dan produksi.

5. Kelestarian Lingkungan Dan Keberlanjutan

Program teknologi produksi yang ramah lingkungan dan kelanjutan secara simultan harus memperhatikan; Peningkatan produk pangan, keterbatasan lahan produktif, penggunaan fariabel yang kompetitif, kelestarian alam dan keanekaragaman hayati, peningkatan mutu lingkungan, keamanan produk, ketahanan pangan, kelayakan ekonomi usaha tani.

D. Tanaman Salak

Sukendro (2013) tanaman salak yang dikenal banyak orang selama ini, memiliki nama ilmiah *Salacca edulis* yang kemudian dikoreksi menjadi *salacca zalacca*. Termasuk famili *palmae*, yang serumpun dengan tanaman kelapa, kelapa sawit, aren (*enau*), pakis yang bercabang rendah dan tegak. (Cahyono, 2016), Secara morfologis, organ-organ penting tanaman salak adalah sebagai berikut :

1. Akar

Tanaman salak berakar serabut akar-akar baru akan tumbuh bermunculan dipermukaan tanah bila akar lama yang telah tua sudah berkurang fungsinya.

Akar tanaman berfungsi sebagai penopang berdirinya tanaman dan penyerap zat-zat makanan (hara) serta air dan tanah. Tanaman salak memiliki sistem perakaran yang dangkal atau tidak terlalu dalam sehingga tidak mampu menyerap air yang berada terlalu jauh dibawah permukaan.

Tanah dengan sistem perakaran yang dangkal, maka tanaman salak membutuhkan garis permukaan air yang dangkal dan ketersediaan air yang cukup sepanjang tahun, namun tidak tergenang.

2. Batang (pohon)

Batang tanaman salak sangat pendek, berkayu dan keras. Bentuk batang mirip batang tanaman kurma atau kelapa. Pelepah daun tersusun sangat rapat sehingga batang pohon hampir tidak terlihat. Batang tanaman dapat mencapai tinggi 7 m atau lebih, rata-rata tingginya kurang dari 4,5 m. Batang tanaman berfungsi sebagai jalan pengangkutan air dan zat-zat hara ke daun serta sebagai jalan pengangkutan zat-zat hasil asimilasi keseluruhan bagian tubuh tanaman.

3. Daun

Daun tanaman salak umumnya panjang pelepah daun berkisar antara 3,5-6 m. Pelepah daun bagian bawah (pangkal pelepah daun) ditumbuhi duri-duri panjang dan runcing meski ada juga yang tidak berduri. Daun tanaman berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses asimilasi yang menghasilkan zat-zat yang diperlukan tanaman untuk pertumbuhan vegetatif (batang, akar, daun) dan pertumbuhan generatif (bunga, buah, dan biji).

4. Bunga

Bunga terdapat bunga salak jantan dan bunga salak betina tumbuh bergerombol, bunga terletak pada ketiak daun (pelepah daun) dan berpasangan.

Tongkol bunga memiliki ukuran panjang antara 20-40 cm, panjang tandan bunga antara 20-35 cm.

5. Buah

Pada umumnya buah salak berbentuk bulat telur terbalik dengan salah satu ujung meruncing. Buah terangkai rapat dalam tandan buah kulit buah tersusun dari sisik sisik.

6. Biji

Biji salak berbentuk persegi bulat agak gepeng, berwarna coklat muda hingga coklat kehitaman atau coklat tua. Biji sangat keras dan berkeping satu. Biji salak untuk perbanyakkan tanaman (pemiakan), umumnya perbanyakkan tanaman salak dilakukan dengan cangkok. Cahyono (2016) dalam ilmu tumbuhan, tanaman salak diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i> (tumbuhan-tumbuhan)
Divisi	: <i>Spermatophyta</i> (tumbuhan biji)
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i> (berbiji tertutup/biji didalam buah)
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i> (biji berkeping satu)
Ordo	: <i>Spadiciflorae</i>
Famili	: <i>Palmae</i>
Genus	: <i>Salacca</i>
Spesies	: <i>Salacca zalacca</i> atau <i>Salacca edulis</i> .

E. Syarat Tumbuh Salak

Tanaman salak dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal di daerah datran rendah sampai ketinggian 400 m dpl dengan iklim tropika basah. Curah hujan tahunan ideal adalah antara 1.500-3.000 mm, yang terkonsentrasi pada bulan Oktober- April.

Suhu rata-rata harian yang dibutuhkan oleh tanaman salak adalah berkisar antara 20-30 °C. Suhu rata-rata harian diatas 35 °C akan mengganggu pertumbuhan salak. Apabila suhu diatas 40 °C, tanaman salak bisa mati. Jenis tanah yang paling cocok adalah liat berpasir dengan tingkat keasaman tanah (pH) berkisar 5-7. Pada kondisi lingkungan yang sesuai, tanaman salak dari bibit hasil cangkokan sudah mulai berbuah pada umur 2-3 tahun. Tanaman salak tidak tahan terhadap sinar matahari penuh (100%), tetapi cukup 50-70%, sehingga dalam setiap areal pertanaman salak diperlukan adanya tanaman peneduh (Sukendro, 2013).

Tanaman salak ditanam di daerah tropis, terbuka, serta tidak mempunyai tanaman pelindung, tanaman salak bisa mengalami kerusakan antara lain ditunjukkan dengan daun salak yang berwarna kusam, menguning atau bahkan meranggas seperti terbakar. Apabila dibiarkan terus menerus, tanaman salak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan tingkat produktivitasnya pun tidak maksimal, antara lain tampak kerdil, sulit berbuah atau apabila berbuah pun, buahnya kecil-kecil. Tanaman salak memiliki sistem perakaran yang dangkal atau tidak terlalu dalam sehingga tidak mampu menyerap air yang berada jauh dibawah permukaan tanah dengan sistem perakaran yang dangkal, maka tanaman salak membutuhkan garis permukaan air yang dangkal dan ketersediaan air yang cukup sepanjang tahun, namun tidak tergenang. Tanaman salak yang ditanam pada lahan yang tergenang air secara terus menerus atau pun dalam tempo cukup lama akan mengalami tingkat pertumbuhan yang lambat (Sukendro, 2013).

Kecamatan Madukara tanaman salak dengan ketinggian 320 m dpl. Curah hujan di Kecamatan Madukara 3.652 mm pada bulan Januari-Juli dan September-Desember, suhu yang ada di Kecamatan Madukara 20,5–28,0 °C. Jenis tanah yang tanah grumusol tekstur lempung berat, struktur kersai (granular) dilapisan atas dan gumpal hingga pejal dilapisan bawah, konsistensi bila basah sangat lekat dan plastis, bila kering sangat keras dan tanah retak-retak dan latosol tekstur lempung, struktur remah, hingga gumpal, konsistensi gembur hingga teguh, warna coklat, merah hingga kuning, dengan tingkat keasaman (pH) 6-7, tanaman salak tidak terlalu langsung terkena sinar matahari ada pohon lain yang menaunginya, tanaman salak dilakukan dengan pembuatan bedengan (selokan-selokan tanah/gunungan-gunungan tanah yang ditengahnya digunakan untuk aliran air, yang terdapat disamping kiri-kanan tanaman salak untuk menampung air hujan, maupaun aliran sungai. Tanaman salak menggunakan (cangkokan) anakan pohon salak yang baik, karena lebih cepat berbunga 2-3 tahun sudah berbunga dan berbuah dari pada dari bijian, karena bijian membutuhkan waktu lama untuk pembentukan akar.

F. Varietas Salak

Cahyono (2016) jenis salak yang dibudidayakan masyarakat cukup banyak, tidak semuanya populer. Beberapa jenis salak yang populer dan merupakan varietas unggulan yang disukai konsumen adalah sebagai berikut :

1. Salak Bali

Kulit buah berwarna coklat kekuningan dan bersisik kecil, daging buah berwarna putih kekuningan, renyah, agak masir, dan rasanya sangat manis.

2. Salak Banjarnegara (Pondoh Banjarnegara)

Kulit buah berwarna coklat dengan bagian pangkal lebih gelap (kehitaman) dan bersisik besar. Daging buah tebal. Berwarna putih kekuningan, masir, berair, dan rasanya manis. Bobot buah 100-125 g.

3. Salak Bangkok (Sala)

Buah memanjang dengan kedua ujung runcing. Panjang buah 9-10 cm dengan lebar bagian tengah 4-5 cm. Kulit buah kecoklatan dan tipis serta bersisik besar-besar. Pada umumnya berisi satu. Daging buah berwarna kuning pucat sedikit bepercak coklat tipis, masir dan rasanya manis sedikit masam dengan aroma arak.

4. Salak Bangkok (Lekam dan Sekam)

Bentuk buah mirip buah salak indonesia. Kulit buah lekam dan sekam berwarna kemerahan, tipis dan mudah dikupas. Buahnya berisi tiga biji. Daging buah banyak mengandung air, rasanya lebih masam dari salak sala. Aroma araknya lebih menyengat.

5. Salak Candran

Kulit buah tebal berwarna kuning. Daging buah tebal berwarna kekuningan berasa manis.

6. Salak Condet (Asal Condet, Jakarta Timur)

Kulit buah berwarna coklat kehitaman dan bersisik besar. Daging buah tebal, berwarna putih kekuningan, masir, sedikit berair, dan rasanya kurang manis sampai manis. Bobot buah 50-100 g.

7. Salak Gading

Kulit buah berwarna kuning bersih dan bersisik besar. Daging buah berwarna putih kekuningan, tebal, dan rasanya manis.

8. Salak Gula Pasir

Kulit buah berwarna coklat kehitaman dan bersisik kecil. Daging buah tebal berwarna putih, sedikit berair dan rasanya manis. Bobot buah 30-35 g.

9. Salak Kerbau (Bangkalan, Madura)

Kulit buah berwarna kuning kecokelatan. Daging buah tebal, berwarna putih, empuk, berair, rasanya manis, dan enak beraroma harum. Bobot buah 65-70 g.

10. Salak Manonjaya Putih

Kulit buah berwarna kuning keputihan, tipis dan bersisik halus. Daging buah berwarna kekuningan, masir, dan rasanya manis.

11. Salak Nglumut (Pondoh Kuning, Magelang)

Kulit buah berwarna coklat kekuningan dan bersisik pendek. Daging buah berwarna putih kekuningan dan rasanya manis. Buah berukuran besar (10-15 buah per kg) bentuk buah segitiga, bulat telur terbalik, berujung meruncing.

12. Salak Pondok Hitam

Kulit buah berwarna coklat kehitaman. Kulit buah bersisik besar, tersusun seperti genteng. Daging buah tebal, berwarna putih susu, keras dan renyah, masir, dan rasanya manis. Berat buah berkisar antara 30-40 g dengan ketebalan daging buah 0,8-1,5 cm.

13. Salak Nase (Bangkalan, Madura)

Kulit buah berwarna kekuningan dan bersisik besar. Daging buah tebal, berwarna kekuningan, masir, dan berasa manis. Bobot buah rata-rata 67 g.

14. Salak Swaru Dodi (Desa Swaru, Malang)

Kulit buah berwarna kuning kecoklatan dan bersisik besar. Daging buah tebal (0,7-1,5 cm) berwarna kuning gading, tekstur lembut, dan empuk, sedikit berair dan rasanya manis sedikit masam. Bobot buah 140-180 g. Bentuk buah bulat papak.

15. Salak Swaru Sari (Asal Desa Swaru, Malang)

Kulit buah berwarna kecoklatan dan bersisik besar. Daging buah berwarna putih kekuningan. Tebal (0,3-1,3 cm), masir, tekstur keras dan renyah, berair, dan rasanya manis sekali, beraroma harum. Bobot buah 70-100 g.

16. Salak Swaru S IV (Desa Swaru, Malang)

Kulit buah berwarna kecokelatan dan bersisik besar. Daging buah berwarna kuning gading, tebal, tekstur halus dan renyah, masir dan berasa manis, beraroma harum. Bobot buah rata-rata 110 g. Bentuk buah bulat papak.

17. Salak Penjailn (Bangkalan, Madura)

Kulit buah berwarna coklat kehitaman dan bersisik kecil. Buah kecil-kecil, bobotnya 50-55 g. Daging buah berwarna kekuningan, tebal, tekstur keras, berair, rasanya enak dan manis.

18. Salak Si Manggis (Bangkalan, Madura)

Kulit buah berwarna coklat tua dan bersisik besar. Berat buah rata-rata 87 g.

Daging buah berwarna putih agak kuning, tebal, tekstur empuk, dan masir, beraoma harum dan rasanya manis asam bentuk buah bulat.

19. Salak Pondoh Super (Sleman, Yogyakarta)

Buah berbentuk bulat memanjang, berukuran besar dengan diameter 6-7 cm. Kulit buah berwarna coklat kekuningan dan bersisik besar. Daging buah berwarna kekuningan, tekstur keras dan renyah, masir, ketebalan daging buah bagian depan 2,5 cm dan bagian belakang 0,7 cm, rasanya enak dan masir. Bobot buah 100-110 g. Buah tahan lama, sampai 15 hari.

20. Salak Mawar

Buah berbentuk bulat telur meruncing diujungnya, kulit buah berwarna coklat tua kehitaman, bersisik besar. Daging buah tebal, berwarna putih, berair, rasanya manis dan bearoma wangi. Varietas ini hasil persilangan salak pondoh dengan salak Padang sidempuan dan salak gula pasir.

21. Salak Nanas Cikeretek (Cikeretek, Bogor)

Kulit buah berwarna coklat tua, buah yang masih muda berwarna hitam pekat. Ujung-ujung sisiknya berduri. Daging buah berwarna putih krem, berair, rasanya manis bearoma buah nanas. Buah yang berada dipangkal rasanya lebih manis dari pada yang diujung.

22. Salak Pondoh Merah

Buah berbentuk agak lonjong, bobot buah 40-50 g. Kulit buah berwarna merah kecoklatan dengan ujung berwarna lebih gelap (kehitaman). Daging buah tebal, berwarana putih krem, rasa dan aroma seperti nanas, namun yang matang sekali berasa seperti buah apel.

23. Salak Gondoh (Bali)

Buah berbentuk agak bulat berukuran besar (80-90 g). Kulit buah berwarna coklat kehitaman. Daging buah tebal, berwarna kuning susu, dan rasanya manis serta baaroma seperti bunga gondok/bunga cempaka.

G. Waktu Dan Musim Panen

Sukendro (2013) waktu dan musim panen sebagai berikut :

1. Umur Buah Dan Ciri Buah Yang Sudah Masak

Buah salak akan matang dengan sempurna dipohonnya dan layak dikonsumsi setelah berumur sekitar 6 bulan sejak mekarnya bunga salak. Buah salak yang sudah matang dipohonnya, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Warna buahnya lebih mengkilap, berwarna merah kehitaman atau kuning tua.
- b) Bulu-bulu pada kulit luar buahnya telah hilang
- c) Ujung kulit buah (bagian buah yang meruncing) terasa lunak bila ditekan.
- d) Bila dipetik mudah terlepas dari tangkai buahnya dan ketika didekatkan ke hidung langsung tercium aroma salak.
- e) Duri atau sisik luar buahnya lebih rapuh, tidak tajam, serta susunannya tampak lebih renggang.

2. Periode/Musim Panen

Tanaman salak ini dapat berbunga sepanjang tahun, dengan catatan pemeliharanya secara intensif, biasanya dalam satu tahun terjadi dua kali panen besar, yakni pada bulan November-Januari dan bulan Mei-Juni. Diluar panen raya, terdapat panen kecil, yakni pada bulan februari-April dan panen susulan pada bulan Agustus-Oktober.

3. Perkiraan Produksi

Dalam budidaya tanaman salak, hasil yang dapat dicapai dalam satu musim tanaman adalah sekitar 12-15 (ton/ha).

4. Cara Panen Dan Waktu Panen

Pemetikan buah salak dapat dilakukan per tandan atau per buah tergantung jenis salaknya karena buah dalam satu tandan matang bersamaan dan ada jenis salak yang tidak dapat satu tandan sekaligus. Karena kematangan buah dalam satu tandan tidak sama sehingga pemetikannya harus dilakukan per buah. Untuk memetik buah salak per tandan tangkai tandan buah dipotong menggunakan sabit yang tajam dan untuk memetik per buah dilakukan dengan memutar atau mencabut buah menggunakan tangan, sebaiknya panen dilakukan pada pagi hari. Pada saat cuaca cerah setelah embun yang menempel pada permukaan buah menguap antara pukul 07.00-09.00 pagi atau pada sore hari antar pukul 15.00-17.30. Buah salak yang telah dipanen ditempatkan ditempat yang teduh agar penguapan air buah dapat dicegah dan buah salak tetap segar (Cahyono, 2016).

H. Penelitian Relevan

Nafisha (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian pengaruh pola curah hujan terhadap produktivitas padi di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal “.Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola curah hujan terhadap produktivitas padi Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumen.

Sahara (2014) dalam penelitian ini yang berjudul “Kajian kemiringan lereng dan curah hujan terhadap tingkat kerawanan longsor di Kecamatan

Pekuncen Kabupaten Banyumas”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemiringan lereng dan curah hujan terhadap tingkat kerawanan longsor di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Disajikan dalam Tabel 2.2 sebagai berikut :



Tabel 2.2 Perbandingan Antara Penelitian

Nama Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
Anna Ulie Nafisha (2014)	Mengatahui pengaruh pola curah hujan terhadap produktivitas padi di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal	Metode dokumentasi, Populasi dan sampel curah hujan dan produktivitas padi. Pengambilan data teknik dokumentasi, analisis korelasi <i>perarson product moment</i>	0,0210 artinya curah hujan berpengaruh positif terhadap prouktivitas padi namun hubungannya rendah. Curah hujan hanya 4,429 terhadap produktivitas padi
Marlina Sahara (2014)	Mengetahui pengaruh kemiringan lereng dan curah hujan terhadap tingkat kerawanan longsor di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas	Metode kualitatif menganalisis peta curah hujan dan peta kemiringan lereng yang digabungkan menggunakan program software ArcView 3.3, <i>overlay</i> , peta kerawanan longsor dengan skala 1: 80.000	KecamatanPekuncen Kabupaten Banyumas kerawanan longsor dipengaruhi oleh tingkat kemiringan lereng dan tingkat curah hujan yang tinggi
Rohimah (2016)	Mengetahui hubungan kemiringan lereng dan jenis tanah terhadap produktivitas salak di Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara	Metode dokumentasi, jenis data sekunder, pengolahan peta aplikasi SIG, analisis deskriptif kuantitatif	35,69 (ton/ha) artinya Hubungan kemiringan lereng dan jenis tanah terhadap produktivitas salak terdapat hubungannya Sedang.

Sumber : Anna Ulie Nafisha (2014), Marlina Sahara (2014) Dan Rohimah (2016).

I. Landasan Teori

1. Kemiringan Lereng

Kemiringan lereng adalah salah satu faktor pemicu terjadinya erosi dan longsor dilahan pegunungan. Peluang terjadinya erosi dan longsor makin besar dengan makin curamnya lereng.

2. Jenis Tanah

Tanah adalah tubuh alam gembur yang menyelimuti sebagian besar permukaan bumi dan mempunyai serangkaian panjang berbagai proses yang pembentukannya.

3. Produktivitas

Produktivitas adalah perbandingan antara hasil produksi yang diperoleh dari satu kesatuan input dengan luas lahan.

4. Tanaman Salak

Tanaman salak termasuk kelompok tanaman *palmae* yang tumbuh merumpun, umumnya tumbuh berkelompok dalam satu pohon dijumpai satu jenis bunga yaitu bunga jantan dan bunga betina.

5. Syarat Tumbuh Salak

Tanaman salak dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal di daerah datran rendah sampai ketinggian 400 m dpl dengan iklim tropika basah.

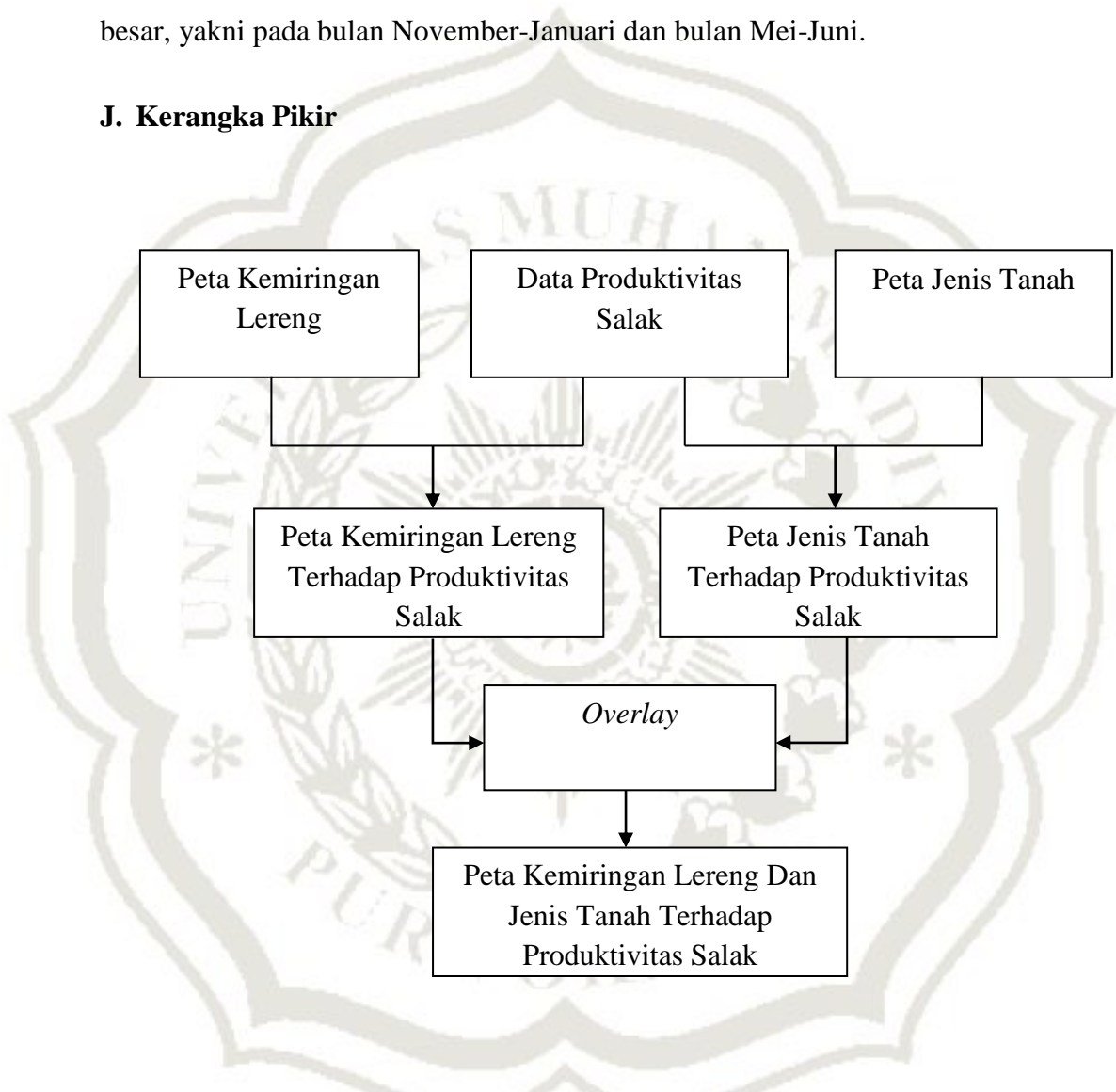
6. Varietas Salak

Varietas salak adalah Jenis-jenis salak yang beraneka ragam dan berbeda asal daerah tumbuh maupun budidayanya.

7. Waktu Dan Musim Panen

Tanaman salak ini dapat berbunga sepanjang tahun, dengan catatan pemeliharanya secara intensif, biasanya dalam satu tahun terjadi dua kali panen besar, yakni pada bulan November-Januari dan bulan Mei-Juni.

J. Kerangka Pikir



Gambar 2.3 Kerangka Pikir